

PEMBELAJARAN SPEAKING BERBASIS TEKNOLOGI BAGI PEMBELAJAR DEWASA

Tutut Nani Prihatmi¹, Maria Istiqoma², Rini Anjarwati³,

¹) Program Studi Teknik Mesin, Institut Teknologi Nasional Malang

²) Program Studi Arsitektur, Institut Teknologi Nasional Malang

³) Laborium Bahasa, Institut Teknologi Nasional Malang

Jalan Bendungan Sigura-gura no 2, Malang

E-mail: tutut.nani@lecturer.itn.ac.id

ABSTRAK

Perkembangan teknologi yang begitu pesat, begitu juga digitalisasi dalam dunia pendidikan membuka peluang bagi setiap orang dari berbagai umur dan kompetensi untuk terlibat dalam proses belajar dan pembelajaran, tak terkecuali pembelajar dewasa. Pembelajar dewasa, pada pendekatan andragogi, merupakan pembelajar yang mandiri dan dapat mengambil inisiatif dalam menetapkan tujuan belajarnya sendiri (learner-centered) dan begitu juga dengan semakin tipisnya hambatan dalam hubungan antar negara, kebutuhan kemampuan untuk berkomunikasi, terutama bahasa asing menjadi semakin penting terutama Speaking. Maka dari itu, penulis perlu melakukan proses menelaah, mengkaji, meneliti, dan mengumpulkan informasi terkait pembelajaran Speaking berbasis teknologi khususnya bagi pembelajar dewasa (andragogi) yang menitikberatkan pada empat komponen yaitu, metode, rencana pembelajaran, keefektifan, dan motivasi.

Kata kunci: pembelajaran speaking, teknologi, pembelajar dewasa

ABSTRACT

The rapid development of technology and digitalization in the world of education opens up opportunities for everyone of all ages and competencies to be involved in the learning process, including adult learners. In the andragogy approach, adult learners are independent learners and can take the initiative in setting their own learning goals (learner-centred). Likewise, with the thinning of barriers in relations between countries, the need for the ability to communicate, especially in foreign languages, is becoming increasingly important, especially speaking. Therefore, the author needs to carry out the process of reviewing, analyzing, researching, and collecting information related to technology-based speaking learning, especially for adult learners (andragogy), which focuses on four components: methods, lesson plans, effectiveness, and motivation.

Keywords: speaking, technology, adult learners

PENDAHULUAN

Pandemi menyisakan sebuah fenomena serba online dan digital di hampir segala aspek kehidupan tak terkecuali penyelenggaraan pendidikan. Ada beragam platform pembelajaran yang bisa diaplikasikan kedalam proses belajar dan pembelajaran. Seperti yang dikemukakan oleh (Wibowo, 2020) bahwasannya pertumbuhan pembelajaran secara daring harus terus di dorong agar ketercapaian penguasaan sebuah pembelajaran bisa lebih optimal. Hal senada dikemukakan oleh Goertler and Gacs (2018) dalam (Bartol, 2022) yang menyebutkan bahwa nilai keefektifan pembelajaran daring dan luring secara statistik tidak ada perbedaan yang signifikan. Meskipun, di Indonesia dalam beberapa aspek teknis pelaksanaan pembelajaran secara daring sering menuai kritik terkait jaringan yang tidak stabil dan faktor

penguasaan teknologi yang kurang memadai membuat pelaksanaan pembelajaran secara daring tidak seperti yang diharapkan (Gravani, 2015 dalam Wibowo, 2020). Faktor-faktor teknis tersebut tidak kemudian membuat pembelajaran secara daring menjadi tidak penting dan cenderung ditinggalkan. Justru sebaliknya, sistem pembelajaran konvesionallah (F2F) yang mulai menjadi kurang efektif mengingat sedemikian cepatnya arus informasi sehingga sistem analog menjadi penghambat diterimanya informasi. (Lestari, 2020). Kalau sekolah dan institusi pendidikan tetap menggunakan cara konvensional maka penyebaran informasi sekolah akan sangat lambat. Hal ini juga dibuktikan dengan pesatnya pertumbuhan platform-platform pembelajaran berbasis online seperti *Ruang Guru, Zenius, Jitsy, Brainly, Quipper*, dan lain sebagainya.

Lebih lanjut, dengan berkembangnya teknologi yang sedemikian pesat membuat semua orang bisa belajar. Kemajuan teknologi dan digitalisasi sektor pendidikan memungkinkan semua orang di segala level usia dan kompetensi mampu mengikuti proses belajar dan pembelajaran; tidak terkecuali pembelajar dewasa. Pendekatan andragogy menurut Knowles dalam Muduli (2015) adalah filosofi pengajaran berbasis *learner-centered* dengan asumsi bahwa pembelajar merupakan orang dewasa yang sudah berdaulat pada diri sendiri, mempunyai inisiatif, dan mampu menentukan tujuan belajarnya sendiri sehingga guru lebih bertindak sebagai fasilitator.

Seiring dengan semakin tipis sekat hubungan antar negara, maka kebutuhan kemampuan komunikasi bahasa asing menjadi semakin penting terutama speaking, dan salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan Speaking adalah dengan mengikuti kursus pelatihan Speaking (Ultahari, 2020). Sebuah pelatihan yang dimaksudkan selain untuk pengembangan diri dan karir di lembaga, instansi, atau perusahaan dimana mereka bekerja namun juga untuk meningkatkan interpersonal skill yang mempunyai nilai tinggi dalam rekrutmen sebuah pekerjaan (Debbie, 2007). Kemampuan speaking adalah salah satu dari *productive skill* yang memuat banyak komponen bahasa yang kompleks seperti kelancaran, artikulasi, pengucapan, intonasi, akurasi grammar, dan penyampaian ide secara lisan.

Untuk itu penulis ingin membuat kajian pustaka terkait pembelajaran speaking berbasis teknologi khususnya bagi pembelajar dewasa (andragogy) dengan menitikberatkan pada empat komponen yaitu, metode, rencana pembelajaran, keefektifan, dan motivasi.

Berikut ini adalah arti kajian pustaka menurut beberapa ahli.

1. Muh Fitrah, M,PS & Dr. Lutfhiyah, M.Ag dalam bukunya yang berjudul Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus menuturkan bahwa kajian pustaka merupakan kegiatan untuk mencermati, mengetahui lebih dalam, dan menelaah pengetahuan.
2. Pohan(2007) menuturkan bahwa kajian pustaka adalah kegiatan yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi ilmiah, baik berupa teori, metode atau pendekatan yang telah dikembangkan dan didokumentasikan dalam bentuk tinjauan pustaka, buku, jurnal, manuskrip, catatan, rekaman sejarah, dokumen dan lain – lain yang ada di perpustakaan.
3. Selain itu, Nyoman Kutha Ratna (2010) melihat kajian pustaka sebagai tiga hal yaitu:
 - Pertama, Kajian Pustaka adalah semua bahan bacaan yang mungkin telah dibaca

dan dianalisis, baik yang diterbitkan maupun hanya sebagai koleksi pribadi.

- Kedua, Penelitian sering dikaitkan dengan kerangka teori atau landasan teori, termasuk teori-teori yang digunakan untuk menganalisis objek penelitian. Oleh karena itu, beberapa peneliti melakukan kegiatan yang menggabungkan kajian pustaka dan kerangka teori.
 - Ketiga, kajian pustaka merupakan hal-hal khusus yang mempunyai keterkaitan dengan objek penelitian yang sedang dikaji.
4. Sementara itu, Nazir (2005) menyatakan bahwa studi kepustakaan atau studi literatur selain sebagai sumber data sekunder yang mendukung penelitian, juga dibutuhkan untuk mengetahui relevansi penelitian tersebut dengan situasi yang berkembang dan sejauh mana kesimpulan dan generalisasi telah dibuat, sehingga diperoleh situasi yang diperlukan [10].

Berdasarkan teori tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kajian teori merupakan kegiatan menelaah, mengkaji, meneliti, dan mengumpulkan informasi yang memadai atas sebuah objek penelitian dan sejauh mana hasil kajian yang dilakukan berhubungan dengan objek penelitian yang sedang dikembangkan. Adapun hasil kajian bisa berupa teori, metode, dan pendekatan yang dituangkan dalam bentuk buku, naskah, jurnal, catatan, rekaman sejarah, dokumen-dokumen baik yang dipublikasikan maupun tidak.

METODE

Adapun metode yang digunakan dalam studi ini adalah analisis isi dari beberapa jurnal dan artikel ilmiah yang membahas tentang pembelajaran speaking berbasis teknologi bagi pembelajar dewasa. Menurut Ahmad (2018), *content analysis* mengupas suatu teks dengan objektif untuk mendapatkan gambaran dari suatu isi apa adanya, tanpa campur tangan peneliti. Penelitian menghilangkan bias, keberpihakan dan kecenderungan tertentu dari peneliti. Hasil analisis isi benar-benar mencerminkan isi dari suatu teks dan bukan akibat subjektivitas peneliti. Sehingga penelusuran teks lebih dari sekedar kajian teori dan metodologi, analisis isi sekaligus memanfaatkan sumber kepustakaan sebagai bahan kajiannya. Dalam studi ini penulis mengambil beberapa jurnal dan artikel ilmiah yang telah dikumpulkan sebagai bahan kajian yang meliputi metode, rencana pembelajaran, keefektifan, serta motivasi dari pembelajaran speaking bagi pembelajar dewasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah beberapa aspek yang melandasi pembelajaran speaking yang diperuntukkan bagi pembelajar dewasa perlu dilakukan. Dari penelitian yang dilakukan oleh Wibowo, dkk. (2020) ada empat aspek yang menjadi rumusan permasalahan yang meliputi mengamati rencana pembelajaran yang disiapkan untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik dewasa, kemungkinan peningkatan yang diusulkan oleh guru dan peserta didik dewasa, untuk mengetahui motivasi peserta didik untuk mengikuti kelas berbicara di webinar, dan untuk mengetahui seberapa baik peserta didik terlibat dalam proses pembelajaran. Adapun metode yang digunakan adalah studi kasus untuk memahami fenomena spesifik yang terjadi di tempat tertentu. Dalam penelitiannya penulis menitikberatkan pada pengajaran speaking dan metode pembelajarannya adalah melalui media Webinar dengan obyek penelitian pembelajar dewasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat peserta didik meningkat karena mereka diberikan keluasaan untuk mengekspresikan diri secara virtual. Adapun persiapan pembelajaran atau RPS disusun berdasarkan *need analysis*. Kendala teknis muncul seperti jaringan yang kurang bagus di beberapa tempat.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Muduli, dkk (2015) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis pendekatan andragogy lebih dipilih oleh sebagian besar responden karena beberapa aspek yang meliputi kematangan dalam belajar (*learner maturity*), orientasi belajar yang lebih terarah, kesadaran diri (*self awareness*) akan pentingnya belajar yang memadai, dan tingkat wawasan terhadap pengetahuan (*domain knowledge*) yang lebih tinggi. Dalam tulisannya dia mengutip asumsi yang dikemukakan oleh Knowles dalam Muduli (2015) yang menyatakan bahwa ada beberapa perbandingan antara pedagogy dan andragogy yang diantaranya adalah:

1. Orang dewasa mempunyai kebutuhan untuk berperan dalam pembelajaran (*self-directed learners*) sementara anak-anak adalah *dependent learners* (masih tergantung pada peran guru untuk mengarahkan proses belajarnya)
2. Orang dewasa punya banyak pengalaman belajar yang bisa mereka gunakan dalam belajar dan anak-anak masih dalam proses mencari pengalaman.
3. Orang dewasa belajar karena tuntutan perubahan hidup sementara anak-anak diwajibkan untuk belajar.
4. Orang dewasa melihat proses belajar sebagai upaya untuk memperbaiki kualitas diri sedangkan anak-anak melihatnya sebagai hal yang akan berguna bagi masa depan.

Sementara itu Cozma (2015) melihat pembelajar dewasa dari aspek kognitif, karakteristik sifat dan sikap pembelajar dewasa. Orang dewasa memiliki tingkat kognitif yang lebih tinggi sehingga tingkat konsentrasi dan perhatian yang lebih lama dan mereka lebih baik dalam memahami konsep abstrak. Dengan sendirinya ketika mereka mempelajari bahasa mereka bisa lebih mengerti konsep bahasa yang meliputi tata bahasa dan menyusun kalimat. Sedangkan kalau dilihat dari aspek karakteristik sikap, orang dewasa memiliki motivasi yang lebih terarah dan terukur. Meskipun dalam beberapa situasi orang dewasa kurang percaya diri pada kemampuan intelektual mereka dan hal itu membuat mereka cemas dalam mempelajari bahasa asing. Aspek terakhir adalah karakteristik sifat. Secara umum orang dewasa cenderung lebih disiplin dan lebih punya kemauan untuk berjuang meskipun mereka juga bisa menunjukkan sifat mengganggu misalnya berbicara dengan teman alih-alih memperhatikan guru.

Berbeda dari ketiga paparan diatas Mengistie (2022) lebih cenderung membahas tentang persepsi para perempuan melihat program integrasi pendidikan bagi orang dewasa. Metode yang digunakan adalah kualitatif studi kasus (*qualitative case study*) dan menggunakan paradigma ideologi konstruktif sosial. Dari interview yang dilakukan didapati hasil bahwa program pendidikan bagi orang dewasa mendapat respon yang beragam. Banyak dari mereka yang mempersepsi program tersebut sebagai sesuatu yang kurang penting dan berdampak signifikan terhadap kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini disebabkan kurangnya kesadaran akan keuntungan dari program tersebut. Namun demikian pada akhirnya mereka sadar bahwa program pendidikan bagi orang dewasa dibutuhkan sebagai wahana untuk merubah status mereka.

KESIMPULAN

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam Pembelajaran Speaking Berbasis Teknologi Bagi Pembelajar Dewasa yaitu:

1. Rencana pembelajaran diperlukan untuk mengamati dan mengetahui upaya peningkatan pembelajar dewasa dan guru dalam keterlibatan serta motivasi untuk mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas untuk meningkatkan keterampilan Speaking,
2. Pendekatan andragogi pada pembelajar dewasa meliputi aspek: kematangan dalam belajar (*learner maturity*), orientasi belajar yang lebih terarah, kesadaran diri (*self awareness*) akan pentingnya belajar yang memadai, dan tingkat wawasan terhadap pengetahuan (*domain knowledge*) yang lebih tinggi.

3. Pembelajar dewasa memiliki aspek kognitif yang lebih tinggi sehingga konsentrasi dan perhatiannya bertahan lebih lama dan paham akan konsep abstrak, karakteristik sifat dan sikap pembelajar dewasa memiliki mempunyai motivasi yang lebih terarah dan terukur.
4. Pembelajar dewasa dengan studi kasus persepsi perempuan menunjukkan hasil bahwa program pendidikan diharapkan sebagai sarana untuk mengubah status mereka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada LPPM ITN Malang yang telah memberikan dukungan pendanaan sehingga dapat melaksanakan Penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Jumal (2018) Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis). Academiaedu
- Bartol-Alonso-Anna-Ruiz, at all. (2022) Transitioning to Emergency Online Teaching: the Experience of Spanish Language Learners in a US University. System 104.
- Cozma, Mihaela. (2015) The Challenge of Teaching English to Adult Learners in Today's World. Procedia-Social and Behavioral Science 197 p.1209-1214.
- Lestari, Hermina Dewi 2021. remote Teaching Strategy in writing skill due to Covid 19 Pandemic. journal of English Language Teaching (JETLE) vol 3 no 1 page 1-6
- Muduli, Ashutosh at all (2018) *Pedagogy or Andragogy? Views of Indian Postgraduate Business Students*. IMB Management Review 30 p 168-178
- Ulthari, Indah dkk (2020) *Hubungan antara Penggunaan Pendekatan Andragogy Trainer dengan Motivasi Belajar Peserta Pelatihan Public Speaking di UKKPK UNP*. Research and Development Vol 2. Issue 3.
- Wibowo, Brillian Rachman. (2020) *Kemampuan Berbicara untuk Pembelajar Dewasa di Indonesia*. Jurnal Penelitian Indonesia Vol 20. No 3, 417-431.
- Mengistie, Tilahun Adamu. (2022) *How do learners view adult education? Woman Learners Perception on the Ethiopia's Adult Education Program*, Heliyon 8 e09272.
- Debbie, Cole & Ellies Christine (2007). *Teaching Speaking & Listening. A Toolkit for Practitioners* Postished Press. Bristol.
- M. Fitrah and Luthfiyah, "Metodologi penelitian; penelitian kualitatif, tindakan kelas & study kasus," September. p. 234, 2017.
- Nazir, M. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Pohan, Rusdian. 2007. *Metodologi Penelitian Peendidikan*. Yogyakarta: Ar-Rijal Institute dan Lanarkka Publisher
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumny*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.